

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Populasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang laporan tahunannya dipublikasikan pada tahun 2014 hingga tahun 2017. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan bank umum syariah periode 2014 hingga 2017.

Berikut adalah perincian dari perolehan sampel dengan kriteria yang telah ditetapkan:

Tabel 4. 1
Daftar Sesuai Kriteria *Purposive Sampling*

| No. | Kriteria | Jumlah Bank | Jumlah Data |
|-----|--|-------------|-------------|
| 1. | Bank umum syariah di Indonesia | 14 | 56 |
| 2. | Bank umum syariah yang tidak memiliki data lengkap dan memenuhi kriteria | 3 | 12 |
| 3. | Bank umum syariah yang sesuai kriteria | 11 | 44 |

Sumber: Data sekunder diolah 2019

Berikut adalah nama-nama bank umum syariah dalam obyek penelitian ini:

Tabel 4. 2
Daftar Bank Umum Syariah

| No. | Nama Bank Umum Syariah |
|-----|-------------------------------|
| 1. | PT. Bank Muamalat Indonesia |
| 2. | PT. Bank Syariah Mandiri |
| 3. | PT. Bank Mega Syariah |
| 4. | PT. BRI Syariah |
| 5. | PT. Bank Bukopin Syariah |
| 6. | PT. BNI Syariah |
| 7. | PT. Bank Jabar Banten Syariah |
| 8. | PT. BCA Syariah |
| 9. | PT. Bank Victoria Syariah |
| 10. | PT. Maybank Syariah |
| 11. | PT. BTPN Syariah |

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2019

B. Analisis Data Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini adalah untuk menggambarkan data yang diperoleh dan disajikan dalam tabel sebagai alat untuk membuat kesimpulan. Pada tabel terdapat nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Variabel variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dana syirkah temporer (DST), dewan komisaris (DK), dewan pengawas syariah (DPS), komite audit (KA) sebagai variabel independen. Variabel kinerja *maqashid syariah* (MSI) sebagai variabel dependen.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maksimum | Mean | Std. Deviation |
|-----|----|---------|----------|-------|----------------|
| DST | 44 | 24,48 | 31,83 | 28,84 | 1,8 |
| DK | 44 | 3 | 6 | 3,89 | 0,920 |
| DPS | 44 | 2 | 3 | 2,36 | 0,487 |

| | N | Minimum | Maksimum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------------|----------|----------------|-----------------|-------------|-----------------------|
| KA | 44 | 2 | 7 | 3,89 | 1,061 |
| MSI | 44 | 0,16 | 0,34 | 0,27 | 0,44 |
| Valid N (listwise) | 44 | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data sebanyak 44 data observasi. Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji deskriptif statistik, dana syirkah temporer (DST) memiliki nilai minimum sebesar 24,48 dan nilai maksimum 31,83. Disisi lain, rata-rata dari variabel ini 28,84 dan standar deviasi 1,87. Pada variabel dewan komisaris (DK) memiliki nilai minimum sebesar 3, namun nilai maksimum yang diperoleh adalah 6. Disisi lain, rata-rata dari variabel DK adalah 3,89 dan standar deviasi 0,920.

Pada variabel dewan pengawas syariah (DPS), nilai minimum diperoleh sebesar 2 dan nilai maksimumnya sebesar 3. Disisi lain, rata-rata dari variabel ini sebesar 2,36 dan standar deviasi sebesar 0,487. Pada variabel komite audit (KA), nilai minimum yang diperoleh sebesar 2 dan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 7. Disisi lain, rata-rata dari variabel ini adalah 3,89 dan standar deviasi sebesar 1,061. Pada variabel dependen pada penelitian ini, yaitu kinerja *maqashid syariah*, memiliki nilai minimum 0,16 dan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0,34. Disisi lain, rata-rata dari variabel ini adalah 0,27 dan standar deviasi yang dimiliki sebesar 0,44.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas menggunakan uji statistik melalui *Komogrov Smirnov*. Data dapat dikatakan normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai yang lebih besar dari nilai *alpha* 0,5. Berdasarkan tabel 4.4 yaitu tabel hasil uji normalitas, pada *Asym. Sig. (2-tailed)* $0,907 > 0,5$. Maka dapat disimpulkan jika data terdistribusi normal.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov Z | |
|-------------------------|-----------------------|--------|
| Unstandardized Residual | Asymp. Sig (2 tailed) | Hasil |
| | 0,907 | Normal |

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

b. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode tersebut dengan periode sebelumnya. Data dapat dikatakan tidak mengandung autokorelasi apabila $dU < d < 4-dU$. Pada penelitian ini terdapat sampel (n) sebesar 44 dan variabel independen sebesar 4, sehingga dU yang diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* sebesar 1,7200.

Berdasarkan tabel 4.5 yaitu tabel hasil uji autokorelasi, pada *Durbin-Watson* sebesar 1,899. Sehingga $1,7200 < 1,899 < 2,2800$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0,567 ^a | 0,321 | 0,252 | 0,03816608 | 1,899 |

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan linier antara perubahan independen dalam model regresi. Terdapatnya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF. Sebuah data dapat dikatakan tidak mengandung multikolinieritas apabila memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10.

Berdasarkan tabel 4.6, yaitu tabel hasil uji multikolinieritas, setiap variabel independen (DST, DK, DPS, dan KA) lebih dari 0,10 dan setiap variabel independen pun memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan, jika setiap variabel independen dan model regresi bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel Independen | Collinierity Statistic | | Hasil |
|------------------------------|------------------------|-------|------------------------------------|
| | Tolerance | VIF | |
| Dana Syirkah Temporer (DST) | 0,346 | 2,892 | Tidak mengandung multikolinieritas |
| Dewan Komisaris (DK) | 0,662 | 1,510 | Tidak mengandung multikolinieritas |
| Dewan Pengawas Syariah (DPS) | 0,666 | 1,501 | Tidak mengandung multikolinieritas |
| Komite Audit (KA) | 0,364 | 2,747 | Tidak mengandung multikolinieritas |

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi seharusnya tidak terdapat heteroskedastisitas. Model regresi dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas atau homokedastisitas jika nilai sig lebih besar dari nilai *alpha*, yaitu 0,05.

Berdasarkan tabel 4.7, yaitu tabel hasil uji heteroskedastisitas, nilai sig dari setiap variabel independen lebih besar dari nilai *alpha*. Maka dapat disimpulkan jika setiap variabel pada model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas atau homokedastisitas.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Heteroskedstisitas

| Variabel | Sig. | Hasil |
|------------------------|-------|-------------------|
| Dana Syirkah Temporer | 0,090 | Homokedastisitas |
| Dewan Komisaris | 0,683 | Homokedastisitas |
| Dewan Pengawas Syariah | 0,719 | Homo kedastisitas |
| Komite Audit | 0,684 | Homokedastisitas |

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

C. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji regresi linier berganda pada penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari dana syirkah temporer (X_1), dewan komisaris (X_2), dewan pengawas syariah

(X_3), dan komite audit (X_4) pada kinerja *maqashid syariah*. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Dana Syirkah Temporer

| Variabel | Unstandardized Coefficient |
|------------|----------------------------|
| | B |
| (Constant) | 0,458 |
| DST | -0,006 |

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

| Variable | Unstandardized Coefficient |
|------------|----------------------------|
| | B |
| (Constant) | 0,359 |
| DK | 0,018 |
| DPS | -0,048 |
| KA | 0,012 |

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berikut persamaan dari hasil uji regresi berganda:

$$Y = 0,458 - 0,006 X_1 + e$$

$$Y = 0,359 + 0,018 X_2 - 0,048 X_3 + 0,012 X_4 + e$$

Pada model regresi pertama, nilai konstanta sebesar 0,458. Hal ini menunjukkan jika nilai variabel X_1 sama dengan nol (0), maka tingkat kinerja *maqashid syariah* akan mencapai 0,458. Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -0,006, hal ini menunjukkan jika nilai X_1 mengalami penurunan sebanyak satu satuan, maka akan mempengaruhi penurunan kinerja *maqashid syariah* dengan asumsi variabel lain konstan.

Pada model regresi kedua, nilai konstanta sebesar 0,359. Hal ini menunjukkan jika nilai variabel X_2 , X_3 , X_4 sama dengan nol (0), maka tingkat kinerja *maqashid syariah* akan mencapai 0,359.

Koefisien regresi variabel X_2 sebesar 0,018, hal ini menunjukkan jika nilai X_2 mengalami peningkatan sebanyak satu satuan maka akan mempengaruhi peningkatan pada kinerja *maqashid syariah* dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi variabel X_3 sebesar -0,048, hal ini menunjukkan jika nilai X_3 mengalami penurunan sebanyak satu satuan maka akan mempengaruhi penurunan pada kinerja *maqashid syariah* dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi variabel X_4 sebesar 0,012, hal ini menunjukkan jika nilai X_3 mengalami peningkatan sebanyak satu satuan maka akan mempengaruhi peningkatan pada kinerja *maqashid syariah* dengan asumsi variabel lain konstan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk menguji kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Skala pengukuran yang digunakan adalah 0–1. Jika nilainya semakin mendekati 1, maka semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.10, yaitu hasil uji koefisien determinasi, nilai *adjusted R square* adalah 0,252 atau 25,2%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 25,2%, sedangkan sisanya sebesar 74,8% dijelaskan oleh sebab lain diluar model.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of The Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0,567 | 0,568 | 0,252 | 0,038 | 1,899 |

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang ditunjukkan secara simultan. Berikut tabel hasil uji signifikansi simultan:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Signifikansi Simultan

| Model | F | Sig. |
|------------|-------|-------|
| Regression | 4,617 | 0,004 |

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.11, yaitu hasil uji signifikansi simultan, nilai F adalah 4,617 dan nilai sig lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,004. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji signifikan parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial. Hasil uji t disajikan pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4. 12
Hasil Uji T

| Hypothesis | B | Sig. | Hasil |
|----------------------|--------|-------|----------|
| H ₁ (DST) | -0,006 | 0,072 | Ditolak |
| H ₂ (DK) | 0,018 | 0,026 | Diterima |
| H ₃ (DPS) | -0,048 | 0,092 | Ditolak |
| H ₄ (KA) | 0,012 | 0,048 | Diterima |

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.9, yaitu hasil uji T, diketahui bahwa dari empat variabel independen yang dimasukkan model regresi, terdapat dua variabel independen yang berpengaruh terhadap kinerja *maqasid syariah* bank umum syariah karena nilai signifikansi yang dimiliki lebih kecil dari *alpha* (0,05). Variabel independen tersebut adalah, variabel dewan komisaris dengan nilai signifikansi 0,026 dan variabel komite audit dengan nilai signifikansi 0,048. Sedangkan variabel dewan pengawas syariah dengan nilai signifikansi 0,092, dan variabel dana syirkah temporer yang memiliki nilai signifikansi 0,72, tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja *maqashid sharia* karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari *alpha* (0,05).

D. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Dana Syirkah Temporer terhadap Kinerja *Maqashid Sharia* di Indonesia

Pengaruh dana syirkah temporer yang dlambangkan dengan DST berdasarakan tabel 4.12 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,072 atau lebih besar dari *alpha* (0,05). Hasil uji pada tabel itu menunjukkan bahwa dana syirkah temporer tidak berpengaruh terhadap kinerja *maqashid sharia* pada bank umum syarih di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama (H_1).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Khalid dan Bachtiar (2014) yang menunjukkan bahwa dana syirkah temporer berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja *maqasid syariah* bank syariah pada tingkat signifikan 5%. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Sukma (2013) dan Zulpahmi dkk (2018) yang menemukan bahwa dana syirkah temporer tidak berpengaruh pada kinerja *maqashid sharia*.

Dana syirkah temporer tidak berpengaruh pada kinerja *maqhasid sharia* bank umum syariah di Indonesia. Semakin tinggi nilai dana syirkah temporer yang dimiliki oleh suatu bank umum syariah, belum tentu dapat mencerminkan kinerja yang baik dari suatu bank tersebut dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara jumlah dana yang masuk dengan skema pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat (Putra, 2011). Walaupun penghimpunan dana syirkah temporer cukup signifikan, namun tidak diimbangi dengan penyaluran yang seimbang maka diduga bank akan mengalami penurunan profitabilitas.

Salah satu faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah dana yang masuk ke bank dan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat adalah kepercayaan yang kurang dari masyarakat kepada bank umum syariah untuk mengelola dananya dalam kegiatan operasional bank seperti pemberian kredit. Hal ini dapat disebabkan oleh kekhawatiran nasabah jika sewaktu-waktu bank umum syariah tidak dapat mengembalikan dana yang telah diserahkan ke bank (Sukma, 2013). Apabila ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dengan skema pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat terus berlanjut maka akan berdampak buruk bagi profitabilitas dan tujuan dari *maqashid sharia index* akan sulit tercapai.

2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja *Maqashid Sharia* Bank Umum Syariah di Indonesia

Pengaruh dewan komisaris dilambangkan dengan DK berdasarkan tabel 4.12 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,041 atau lebih kecil dari *alpha* (0,05). Hasil uji pada tabel itu menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja *maqashid sharia* pada bank umum syariah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung hipotesis kedua (H₂).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khalid dan Bachtiar (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja *maqashid sharia* bank syariah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttakin dan Ullah (2012) yang meneliti 30 bank di Bangladesh dan penelitian Hoque et al (2012) yang meneliti 25 bank di Bangladesh 2003-2011 menemukan bahwa jumlah *board of director* (komisaris) mempengaruhi kinerja keuangan bank.

Dewan komisaris memiliki peran untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran terhadap tugas dan tanggung jawab direksi terkait dengan operasional bank. Dengan adanya dewan direksi diharapkan dapat meminimalisir masalah agensi yang timbul antara dewan direksi dengan *stakeholder*. Hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris maka semakin baik kinerja *maqashid sharia* dikarenakan intensitas pengawasan

yang dilakukan dewan komisaris kepada dewan direksi untuk menindak lanjuti temuan dan maupun rekomendasi yang diberikan oleh dewan pengawas syariah terkait kepatuhan operasional bank syariah terhadap syariah Islam menjadi semakin efektif.

3. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja *Maqashid sharia* Bank Umum Syariah di Indonesia

Pengaruh dewan pengawas syariah dilambangkan dengan DPS berdasarkan tabel 4.12 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,092 atau lebih besar dari *alpha* (0,05). Hasil uji pada tabel itu menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja *maqashid sharia* pada bank umum syariah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga (H_3).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chtourou, dkk (2001) dalam Dewayanto (2010) yang menyatakan bahwa jumlah dewan pengawas syariah yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen pada perusahaan semakin baik. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayedh dan Echchabi (2015), yang mengungkapkan, bahwa dalam praktiknya dewan pengawas syariah (SSB) berasal dari latar belakang yang berbeda. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khalid dan Bachtiar (2015), yang menyebutkan bahwa jumlah dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja *maqashid sharia* bank umum syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak apapun jumlah dewan pengawas syariah tidak dapat mempengaruhi kinerja *maqashid syaria* bank umum syariah di Indonesia. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang berbeda. Dalam menjalankan tugasnya, dewan pengawas syariah tidak hanya harus memahami transaksi keuangan atau fiqh mumalah saja, tetapi harus dapat memahami keduanya. Apabila latar belakang pendidikan dewan pengawas syariah berbeda, maka perspektif tentang isu-isu terkini akan berbeda satu sama lain, sehingga sulit untuk membentuk dewan pengawas syariah yang efisien yang nantinya akan berdampak kurang baik pada kinerja *maqashid sharia*.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja *Maqashid Sharia* Bank Umum Syariah di Indonesia

Pengaruh komite audit dilambangkan dengan KA berdasarkan tabel 4.12 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,048 atau lebih kecil dari *alpha* (0,05). Hasil uji pada tabel itu menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja *maqashid sharia* pada bank umum syariah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung hipotesis ketiga (H₄).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Baidhani (2013) yang meneliti bank konvensional dan bank syariah Islam di Yaman menemukan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alqatamin

(2018), yang menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Peran yang dimiliki oleh komite audit adalah untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan audit intern dalam rangka penilaian kecukupan pengendalian internal, melakukan koordinasi dengan kantor akuntan publik, melakukan evaluasi pengendalian internal, melakukan koordinasi dengan kantor akuntan publik, melakukan evaluasi pelaksanaan audit internal, melakukan evaluasi pelaksanaan tindak lanjut temuan bank Indonesia, DPS, dan/atau auditor eksternal. Secara tidak langsung komite audit juga memiliki wewenang untuk mengawasi kepatuhan bank syariah terhadap syariah Islam. Dengan adanya komite audit diharapkan dapat meminimalisir upaya manajemen untuk melakukan manipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi. Keefektifan komite audit dilihat dari jumlah anggota komite audit. Semakin banyak jumlah komite audit maka semakin efektif, dikarenakan apabila jumlah komite audit banyak maka akan tersedia pula banyak komite audit yang melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan dan keuangan.